

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang terus menerus terjadi sejak dahulu adalah korupsi. Korupsi adalah tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan untuk keuntungan pribadi (Naufal & Aisyah, 2017). Penyebab terjadinya korupsi adalah berkurangnya nilai-nilai sosial yang ada pada diri tiap orang (Apriani, Sujana, & Sulindawati, 2017). Masalah korupsi dapat terjadi dimana saja dimulai dari badan politik, badan pemerintahan, hingga institusi pendidikan.

Masalah yang umum dan terus terjadi dalam dunia pendidikan adalah *academic dishonesty* atau *fraud* (Ampuni, et. al, 2019). *Academic fraud* atau kecurangan akademik adalah suatu penipuan yang dikerjakan secara sengaja oleh seseorang ataupun golongan tanpa adanya unsur paksaan sehingga seringkali tidak disadari yang memberi kerugian bagi korban dan memberikan keuntungan bagi pelaku *fraud* (Artani & Wetra, 2017). Terdapat berbagai macam kasus kecurangan dalam dunia akademik atau pendidikan seperti mencontek saat ujian, menyalin tugas teman, ataupun kasus plagiat pada saat mengerjakan tugas akhir. Suatu survei yang dilakukan oleh McCabe dan the International Center Academic Integrity menemukan bahwa dari 71.300 mahasiswa yang diteliti, diungkapkan sebanyak 39% mahasiswa tersebut mengakui pernah mencontek waktu ujian, 62% mengakui mencontek dalam penulisan riset dan 68% melakukan keduanya (Ampuni, et. al, 2019).

Di Indonesia sendiri belum ada data resmi yang menggambarkan tingkat *academic fraud* di Indonesia. Salah satu jenis kasus fenomena yang sering

diangkat ke media dan menarik diteliti mengenai *academic fraud* adalah kasus plagiat. Plagiat adalah suatu kasus dimana seseorang mengklaim karya orang lain dan menjadikannya sebagai milik sendiri (Kuncoro, 2015). Pada kasus plagiat, “tersangka” mendapat kredit atau pengakuan atas karya orang lain “korban” (Ampuni, et. al, 2019). Tindakan ini tentu merugikan korban yang karyanya diakui oleh pihak lain. Namun, mengidentifikasi tindakan plagiat sangat sulit dilakukan karena terdapat berbagai macam modus operandi di dalamnya. Mengutip dari laman Universitas Nebraska (<https://www.unl.edu/gradstudies/connections/types-plagiarism>), terdapat beberapa cara tindakan plagiat dimulai dari *ghost writer*, *the photocopy*, *potluck paper*, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi tersebut, dapat terlihat bahwa tidak sepenuhnya kasus plagiat dapat diidentifikasi dan dibuktikan. Terlebih dengan adanya sumber data berbasis *Google* yang menyediakan sumber yang berlimpah. Dengan jumlah sumber yang berlimpah tersebut, sulit mengidentifikasi kasus plagiat yang dilakukan oleh seseorang bahkan bisa saja seseorang dicurigai plagiat, namun sebenarnya karya tersebut adalah karyanya sendiri yang ditemukannya setelah menemukan fenomena dan melakukan studi literatur sehingga menemukan hal yang menarik untuk diteliti.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo sejak tahun 2017 menggunakan aplikasi plagiasi atau turnitin untuk menjaga kualitas dan kredibilitas lulusan yang dihasilkan. Prosedur yang dilakukan mahasiswa adalah dengan cara datang ke UPT Perpustakaan Lantai 3 Gedung Rektorat dengan membawa *soft file* pada aplikasi yang tersedia. Kemudian aplikasi tersebut akan menyertakan hasil analisis berupa persentase plagiasi dan lokasi yang diduga terindikasi plagiasi.

Aplikasi ini diharapkan oleh pihak kampus dapat mencegah tindakan kecurangan yang disebabkan oleh *fraud triangle* (Cahyanti, 2019).

Terkait penelitian ini, ditemukan beberapa fenomena pada saat perkuliahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Berdasarkan observasi terhadap sejumlah teman sejawat dan adik kelas (kira-kira sebanyak 15 orang), pada awal pendeteksian menggunakan aplikasi plagiasi banyak mahasiswa yang tidak lolos uji ini sehingga mahasiswa diwajibkan melakukan parafrase atau mengganti susunan kalimat secara utuh namun tetap menyampaikan inti pesan yang sama dengan sumber yang dikutip oleh sumber. Namun, aplikasi plagiasi memiliki kelemahan dimana tidak benar-benar 100% dapat mendeteksi kecurangan. Setelah dilakukan tanya jawab dengan mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo ditemukan bahwa para mahasiswa tersebut sebagian ada yang merasa tidak melakukan plagiasi, namun merasa banyak kalimat yang ditulisnya berasal dari pemikirannya, namun diidentifikasi oleh aplikasi plagiasi sebagai *copy an* dari sumber yang dirujuk oleh aplikasi plagiasi. Mahasiswa mengatakan bahwa kalimat yang ditulisnya adalah pengetahuan umum yang mungkin akan mempunyai peluang yang sama ditulis oleh berbagai sumber lainnya. Temuan lain yang didapatkan adalah mahasiswa juga sering melakukan *the poor disguise* dan *the miss informer*. *The poor disguise* adalah melakukan *copy* namun menggantinya dengan kata yang memiliki makna yang sama, bahkan temuan yang didapatkan lebih ekstrim dari itu dimana mahasiswa menyalahkan beberapa kata agar tidak mampu dideteksi oleh aplikasi plagiasi seperti kata “membuat” menjadi “membuap”, “pergi” menjadi “pergis” dimana kosakata “membuap”

dan “pergis” tidak mungkin dijumpai pada kosakata bahasa Indonesia yang baku atau EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Hasil akhir dari “merusak” kosakata tersebut adalah tidak mampu dibaca oleh aplikasi plagiasi. Sebagian mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga ada yang mengutip suatu kalimat dari sumber tertentu, namun sebenarnya mengutip dari sumber lain yang mempunyai susunan kalimat yang berbeda namun mempunyai makna yang sama. Hal tersebut didapatkan setelah melakukan tanya jawab dengan beberapa mahasiswa jurusan Akuntansi.

Melihat berbagai temuan tersebut pada mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo menimbulkan pertanyaan sekaligus kekhawatiran. Pertama, sebagai siswa dengan level perguruan tinggi seharusnya lebih dapat memahami hak-hal mendasar seperti moralitas dan kejujuran. Kedua, adalah mengenai proses mahasiswa ke depannya saat terjun di masyarakat. Dengan tindakan yang dibiasakan tersebut, akan menimbulkan peluang dilakukannya pada berbagai hal lain di masyarakat. Ketiga, mengenai proses pendidikan yang terjadi di Indonesia yang ternyata masih menyisakan banyak permasalahan.

Jika mahasiswa memiliki kepribadian yang baik, kepercayaan diri yang baik diimbangi dengan berbagai usaha agar mendapatkan hasil yang diinginkan dengan begitu akan mengurangi tingkat kecurangan akademik yang terjadi sehingga kedepannya akan memiliki kepribadian yang jujur didalam dunia kerja yang sesungguhnya. Melihat berbagai fenomena disekeliling, akan sangat merugi jika mahasiswa tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk

mendapatkan hasil yang ia inginkan dengan berusaha bersungguh-sungguh dan menjadi lulusan seorang akuntan yang handal dan dapat dipercaya.

Fraud triangle adalah suatu konsep yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1950 dengan faktor-faktor yang mendasari perilaku *fraud* yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Artani & Wetra, 2017). Tekanan dapat berasal dari lingkungan sekitar atau mahasiswa itu sendiri seperti orang tua yang terlalu menuntut atau sesuai dengan konsep motivasi Maslow yaitu karena aktualisasi diri dimana mahasiswa tersebut ingin diakui. Kesempatan adalah peluang dimana kecurangan dapat terjadi dimulai dari rendahnya pengawasan ataupun fasilitas lain yang tersedia. Rasionalisasi adalah suatu pembenaran yang dihasilkan dari berbagai macam perspektif.

Konsep *fraud triangle* digunakan sebagai prediktor yang mendasari tindakan-tindakan kecurangan yang dicurigai sebagai alasan mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo melakukan kecurangan tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2019), namun penelitian Cahyanti tidak spesifik membahas latar belakang masalah mengenai kecurangan akademik pada jurusan akuntansi di Universitas Ponorogo. Masalah kecurangan yang dipaparkan oleh Cahyanti lebih banyak membahas hal umum di tempat lain dan berbagai kecurangan akademik yang tidak spesifik pada kasus Tugas Akhir atau Skripsi.

Penelitian ini menggunakan konsep *fraud triangle* sebagai faktor prediktor tindakan kecurangan akademik karena adanya *gap* riset antar berbagai penelitian sebelumnya. Studi yang dihasilkan oleh Apriani, Sujana, &

Sulindawati (2017) menyebutkan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik, sedangkan peluang (*opportunity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) menyebutkan hanya kapabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Dari dua hasil studi ini memperlihatkan adanya perbedaan hasil dimana pada penelitian Apriani, Sujana, & Sulindawati (2017) dan Artani & Wetra (2017) menyebutkan adanya perbedaan hasil pada tekanan dan rasionalisasi, namun memiliki temuan yang serupa pada peluang. Pada riset yang dikerjakan oleh Cahyanti (2019) di jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo tidak dilakukan kajian mengenai *gender* (jenis kelamin) dan *self efficacy* sehingga penelitian ini dapat menjadi *arbitrage* dengan tambahan dua variabel.

Berdasarkan keenam penelitian sebelumnya dapat tergambar perbedaan hasil dimana hal tersebut dapat menimbulkan keraguan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik sehingga menarik untuk diuji kembali pada penelitian ini. Selain itu, penelitian sebelumnya juga tidak spesifik menguji kasus kecurangan akademik yang dilakukan dan menambahkan dua faktor baru selain *fraud triangle* yaitu jenis kelamin (*gender*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*) dikarenakan pada penelitian Cahyanti (2019), *fraud triangle* hanya menghasilkan koefisien determinasi sebesar 20,4% sehingga menarik untuk menganalisis pengaruh lainnya sebesar 79,6% yang tidak dapat dijelaskan pada penelitian Cahyanti (2019) namun pada penelitian Andayani & Sari (2019) serta

Naufal dan Sari (2019) menunjukkan bahwa *gender* dan *self efficacy* memberi pengaruh pada kecurangan akademik sehingga penelitian ini dibuat dengan judul “Analisis Pengaruh *Gender, Self Efficacy, Pressure, Opportunity,* dan *Rationalization,* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
3. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
4. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
6. Apakah *gender, self efficacy, pressure, opportunity* dan *rationalization* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara serempak?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan formula masalah di atas, maka yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk menguji:

- (a) Pengaruh *gender* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- (b) Pengaruh *self efficacy* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- (c) Pengaruh *pressure* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- (d) Pengaruh *opportunity* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- (e) Pengaruh *rationalization* terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- (f) Pengaruh *gender, self efficacy, pressure, opportunity* dan *rationalization*, terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara serempak.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penilitian dibagi menjadi empat yaitu bagi Universitas, teoretis, Peneliti, dan penelitian selanjutnya.

- (a) Manfaat Bagi Universitas

Penelitian ini dapat melengkapi koleksi perpustakaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi hasil.

- (b) Manfaat Bagi Mahasiswa

Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai variabel yang diteliti, bentuk-bentuk varians kecurangan akademik yang selama ini belum diketahui dan bagaimana keterkaitan antar variabel yang diteliti.

(c) Manfaat Bagi Peneliti

Pengerjaan penelitian diharapkan mampu meningkatkan kemampuan Penulis dalam mengidentifikasi permasalahan penelitian, alasan mengangkat penelitian, variabel yang diteliti, rekonstruksi terhadap variabel, dan cara menganalisis serta menjawab permasalahan penelitian.

(d) Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai indikasi *academic fraud* di jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, hubungannya dengan *fraud triangle* yaitu *gender, self efficacy, pressure, opportunity, rationalization* sehingga dapat diketahui variabel yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan serta kontribusi pengaruh setiap variabel bebas terhadap *fraud academic*